

adalah satu ritual ubudiyah yang mengatur dan menjelaskan mengenai hubungan seorang hamba dengan Tuhannya dalam bingkai hubungan vertikal.

Shalat menurut pengertian bahasa berasal dari kata *sholla* yang berarti rahmat dan doa. Abdul Muiz menjelaskan pengertian shalat secara istilah adalah “ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat rukun tertentu”.² Sedangkan Asep Nurhalim mengartikan shalat secara istilah syara’ adalah “aktivitas seorang hamba yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu”.³

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dengan niat dan syarat rukun tertentu pula.

Di Indonesia pendidikan Agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

² Abdul muiz, *Panduan Shalat Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), 45.

³ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), 70.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama, karena dalam keluarga inilah seseorang mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam lingkungan keluarga.⁴

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis dengan pihak keluarga. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

1. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik peserta didiknya.
2. Mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah, apakah rajin, malas, suka membolos, nakal, dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

1. Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 96-97.

2. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya di sekolah.⁵

Oleh karena itu antara orang tua dan guru perlu kerjasama untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan sholat fardlu pada peserta didik ketika di rumah maupun di sekolah.

Mari kita perhatikan pendapat Sharifah Md. Nor Jennifer dan Wee Beng Neo berikut.

Kelurga membutuhkan keterlibatan yang lebih untuk meningkatkan pembelajaran anak yang tidak hanya dari rumah, tapi juga sekolah. Sehingga memiliki hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga. Sehingga keluarga juga bisa dijadikan tempat pembelajaran. Sekolah dan keluarga akan lebih berhasil ketika antara siswa, keluarga, guru, dan kelompok masyarakat dapat berkolaborasi dan berinteraksi antara satu dan lainnya dalam proses pembelajaran seorang anak.⁶

Dengan demikian, jelas hubungan dengan keluarga, sekolah dan aspek lain dari masyarakat berfungsi untuk mengurangi kecenderungan seseorang untuk perilaku menyimpang.

Mari kita perhatikan pendapat Michael Schulman dan Eva Mekler berikut.

Perilaku moral anak harus didasarkan pada pengendalian diri, sebaliknya dia akan berhenti berperilaku secara moral segera setelah dia berpikir dia bebas dari *controller eksternal* (orang tua, guru, polisi, dll). Dengan menggunakan sejumlah prinsip-prinsip *psycological* yang berbeda, termasuk penguatan positif, orang tua dapat mengatur program moral-pelatihan yang efektif untuk anak-anak mereka sekarang, akan sangat membantu jika dengan hati nurani dalam

⁵ Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 72-73.

⁶ Sharifah Md. Nor Jennifer and Wee Beng Neo, "Involving Parents in Children's Education: What Teachers Say in Malaysia", *A Bridge to the Future*, (2001), 173.

pengambilan keputusan, pengontrolan diri anak, hati nurani untuk semua musim dan tidak tersedia untuk dijual kepada penawar tertinggi sekalipun.⁷

Dengan adanya komunikasi keterbukaan antara guru dan murid, maka akan dapat menentukan langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan juga orang tua tersebut. Sehingga ditemukanlah solusi yang tepat untuk guru dan orang tua untuk mengurangi terjadinya perilaku yang kurang baik yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka perlunya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

Mari kita perhatikan pendapat Evanthia N. Patrikakou berikut.

Kerjasama antara sekolah dan keluarga membutuhkan waktu, usaha untuk membangun dan dipelihara. Ada langkah-langkah konkret yang dilakukan sekolah untuk menjangkau orang tua dengan cara yang positif dan berkelanjutan, tapi itu tidak cukup. Karena kerjasama sekolah dan keluarga adalah jalan dua arah, orang tua harus membangun usaha sekolah, atau memulai dari mereka sendiri, dan berkolaborasi dengan guru dengan cara yang produktif bagi keberhasilan semua anak.⁸

Oleh karena itu untuk menjaga moral agar anak tidak salah dalam bergaul, memiliki karakter yang baik, dan menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru dengan cara yang produktif untuk mengawasi dan membentuk pribadi baik pada anak.

⁷ Michael Schulman and Eva Mekler, *Bringing Up a Moral child*, (Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1985), 18.

⁸ Evanthia N. Patrikakou, "The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success", *Center on Innovation & Improvement*, (2008), 8.

Mari kita perhatikan pendapat Zakiah Darajdat berikut.

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara lingkungan rumah dan sekolah. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah, dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dari daftar nilai, surat peringatan, kunjungan kepada guru di sekolah, pertemuan dengan orang tua murid, dan guru memahami murid-murid.⁹

Dengan demikian, jelas bahwa model kerjasama guru dengan orang tua dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Daftar nilai sebagai laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya.
2. Surat peringatan sebagai laporan peringatan bila anaknya berperilaku menyimpang atau melanggar aturan di sekolah.
3. Kunjungan kepada guru untuk membicarakan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan anaknya.
4. Pertemuan dengan orang tua murid untuk memperkenalkan sekolah, dan memperlihatkan apa yang terjadi di sekolah. Agar tercapai hubungan yang erat antara orang tua dengan guru-guru.
5. Guru memahami murid-murid dengan sesekali mengunjungi setiap orang tua muridnya. Agar semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lembaga pendidikan SMK PGRI 2 Kediri yang sudah menerapkan system kerjasama antara guru PAI dengan orang tua

⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 76.

dan menerapkan peraturan yang disiplin mewajibkan siswanya untuk shalat lima waktu. Selain itu, sekolah tersebut mengoptimalkan penerapan ekstra kurikuler yaitu dengan menambah jadwal-jadwal yang bersifat keagamaan, seperti mengaji al-qur'an, *ngorek* kitab mabadi, dan banjari. Kemudian, menurut hasil pengamatan peneliti menemukan fenomena banyak yang menjalankan shalat dhuha dan memanfaatkan waktu istirahat siang untuk shalat berjamaah di mushola sekolah. Walaupun bila dilihat letaknya, sekolah ini berada dipinggiran kota, swasta, dan tidak bergerak dalam bidang agama.

Selama ini di instansi tersebut sudah terjalin kerjasama antara guru dan orang tua siswa yang dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah guru meminta peserta didik agar melakukan shalat fardlu rutin dengan memberi selebaran angket yang berisi kolom-kolom shalat fardlu dan diberitahukan ke orang tuanya masing-masing dan nantinya diberi paraf orang tua pada tiap kolom penilaian. Tujuannya agar terjadi interaksi antara guru dengan orang tua.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul **“Cara Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di SMK PGRI 2 Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan gambaran latar belakang diatas, permasalahan pokok yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana cara kerjasama yang dilakukan guru PAI dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu siswa-siswi di SMK PGRI 2 Kediri?
2. Bagaimana kedisiplinan shalat lima waktu siswa-siswi SMK PGRI 2 Kediri?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerjasama yang dilakukan guru PAI dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu siswa-siswi SMK PGRI 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan teori Sharifah Md. Nor Jennifer and Wee Beng Neo yang mengatakan bahwa sekolah dan keluarga akan lebih berhasil ketika antara siswa, keluarga, guru, dan kelompok masyarakat dapat berkolaborasi dan berinteraksi antara satu dan lainnya dalam proses pembelajaran seorang anak
2. Untuk mengembangkan teori Michael Schulman and Eva Mekler yang mengatakan bahwa perilaku moral anak harus didasarkan pada pengendalian diri, sebaliknya dia akan berhenti berperilaku secara moral

segera setelah ia berpikir ia bebas dari *controller eksternal* (orang tua, guru, polisi, dll).

3. Untuk mengembangkan teori Evanthia N. Patrikakou yang mengatakan bahwa kerjasama sekolah dan keluarga adalah jalan dua arah, orang tua harus membangun usaha sekolah, atau memulai dari mereka sendiri, dan berkolaborasi dengan guru dengan cara yang produktif bagi keberhasilan semua anak.

D. Tujuan Secara Umum

1. Untuk mengetahui cara kerjasama yang dilakukan guru PAI dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat lima waktu siswa-siswi SMK PGRI 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerjasama yang dilakukan guru PAI dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkannya pada khususnya.

2. Untuk memberi inspirasi bagi para guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.
3. Memberi inspirasi untuk meningkatkan hubungan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik.

F. Telaah Pustaka

Pendekatan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis, hal ini didasarkan alasan bahwa dalam suatu kerjasama akan menyebabkan interaksi sosial antara lingkungan yang berbeda (dalam penelitian ini) yaitu guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Jadi teori-teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data lebih cenderung pada ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa yang ada di SMK PGRI 2 Kediri. Untuk meningkatkan kedisiplinan shalat fardlu siswa.

Skripsi Siti Sofiah tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “*Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan*”, menjelaskan mengenai pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam memperbaiki akhlak siswa menjadi menjadi baik melalui konsultasi langsung,

komunikasi via telepon, kunjungan guru ke rumah orang tua siswa, dan pertemuan wali murid.

Skripsi Walyono tahun 2012 Fakultas Tarbiah Jurusan PAI STAIN Salatiga “*Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Kemauan Shalat Melalui Kolaborasi Bimbingan Antara Guru dengan Orang Tua Wali Murid*”, menjelaskan mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dipercaya dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan shalat siswa. Dilakukan dalam dua siklus meliputi empat aspek, yaitu : kinerja guru, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, peran orang tua atau wali murid, dan hasil belajar siswa dalam bentuk kemampuan dan kemauan shalat. Hasilnya menunjukkan bahwa peran orang tua di rumah sangat menentukan hasil belajar anak di sekolah, sehingga bimbingan belajar model kolaborasi antara guru dan wali murid terbukti mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan shalat siswa

Skripsi Eka Yuliana tahun 2005 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “*Urgensi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Anak (Perspektif Pendidikan Islam)*”, menjelaskan mengenai pentingnya metode pembiasaan dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak, dan mengapa metode pembiasaan begitu penting dalam membentuk perilaku keagamaan anak pra sekolah.

Skripsi Muhammad Nur Suhendra tahun 2008 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “*Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*”, menjelaskan mengenai pentingnya peran keluarga dalam

membentuk perilaku keagamaan pada anak dengan metode atau cara yang tepat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam di rumah, sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan nasehat-nasehat, perkataan yang baik lemah lembut dan dengan mengajak dialog atau diskusi untuk memecahkan suatu masalah.

Skripsi Moehammad Arief Wicaksono tahun 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “*Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan disiplin Beribadah*”, menjelaskan mengenai pentingnya kedisiplinan peserta didik dalam beribadah khususnya shalat lima waktu dan mengetahui efektifitas Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dalam meningkatkan disiplin ibadah peserta didik dengan memberikan pemahaman, pentingnya shalat, memberi teladan dengan menanamkan kedisiplinan shaat lima waktu.